

Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Percakapan Sehari-hari

Sapriani^{1*}, Syamsiah Depalina²

¹⁻²Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia
Email: sapriani250205@gmail.com¹, syamsiahdepalina@stain-madina.ac.id²

Korespondensi penulis: sapriani250205@gmail.com*

Abstract. *This study aims to analyze how everyday conversations can significantly improve early childhood speech. The main focus of this research is the importance of environmental stimulation and the quality of interaction between children and adults, such as parents and teachers, in the process of language development. This research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through direct observation and in-depth interviews with teachers and parents of early childhood. The results showed that daily interactions such as storytelling, question and answer activities, and structured games can significantly expand children's vocabulary, improve the sentence structure used, and increase children's confidence in communicating. Verbal activities that are carried out consistently and purposefully are proven to have a positive impact on the development of speaking skills. In conclusion, quality daily conversations play a central role in optimizing children's speaking skills from an early age, and are an important foundation for overall language development.*

Keywords: *communication, daily conversation, early childhood, language development, speaking ability.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana percakapan sehari-hari dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini secara signifikan. Fokus utama penelitian ini adalah pentingnya stimulasi lingkungan dan kualitas interaksi antara anak dengan orang dewasa, seperti orang tua dan guru, dalam proses perkembangan bahasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung dan wawancara mendalam kepada guru serta orang tua dari anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk interaksi sehari-hari seperti kegiatan bercerita, tanya jawab, serta permainan terstruktur secara nyata dapat memperluas kosakata anak, memperbaiki struktur kalimat yang digunakan, dan meningkatkan rasa percaya diri anak dalam berkomunikasi. Aktivitas verbal yang dilakukan secara konsisten dan terarah terbukti memiliki dampak positif terhadap perkembangan kemampuan berbicara. Kesimpulannya, percakapan sehari-hari yang berkualitas memiliki peran sentral dalam mengoptimalkan keterampilan berbicara anak sejak usia dini, serta menjadi fondasi penting bagi perkembangan bahasa secara keseluruhan.

Kata Kunci: komunikasi, percakapan sehari-hari, anak usia dini, perkembangan bahasa, kemampuan berbicara.

1. PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan bahasa anak usia dini. Pada masa ini, anak berada dalam periode emas (golden age) di mana perkembangan bahasa sangat pesat dan menentukan keberhasilan proses belajar di tahap selanjutnya. Berbicara tidak hanya mencerminkan kemampuan kognitif, tetapi juga merupakan sarana utama bagi anak untuk mengungkapkan keinginan, perasaan, serta membangun interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan berbicara anak sangat dipengaruhi oleh stimulasi lingkungan, khususnya melalui interaksi dan komunikasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang

kaya akan percakapan cenderung memiliki kosakata yang lebih luas, kemampuan menyusun kalimat yang lebih baik, dan kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam berbicara. Oleh karena itu, percakapan sehari-hari memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk keterampilan berbicara anak usia dini.

Namun, kenyataannya masih banyak anak usia dini yang mengalami keterlambatan atau hambatan dalam berbicara. Faktor-faktor seperti kurangnya waktu orang tua untuk berkomunikasi dengan anak, penggunaan gawai yang berlebihan, dan rendahnya kesadaran akan pentingnya stimulasi verbal menjadi penyebab utama terhambatnya perkembangan kemampuan berbicara. Dalam konteks ini, perlu dilakukan upaya untuk mengoptimalkan percakapan sehari-hari sebagai strategi efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peran strategis dalam menstimulasi kemampuan bahasa anak, termasuk berbicara. Melalui kegiatan bermain, bernyanyi, bercerita, dan percakapan langsung, guru dapat mendorong anak untuk aktif berkomunikasi. Di samping itu, keterlibatan orang tua juga tidak kalah penting. Ketika orang tua melibatkan anak dalam percakapan sederhana, seperti saat makan bersama, berjalan-jalan, atau menonton televisi, anak memiliki peluang untuk mengembangkan kemampuan berbicaranya secara alami.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam bagaimana percakapan sehari-hari dapat dimanfaatkan sebagai media untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis bagi para pendidik dan orang tua dalam mengembangkan strategi komunikasi yang efektif untuk anak usia dini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas percakapan anak dalam lingkungan rumah dan sekolah serta wawancara semi-terstruktur dengan guru PAUD dan orang tua. Subjek penelitian terdiri dari anak usia 4–6 tahun yang terlibat aktif dalam kegiatan di lembaga PAUD yang berada di Kabupaten Mandailing Natal.

Data dianalisis secara tematik dengan cara mereduksi, menyajikan, dan menarik kesimpulan dari informasi yang diperoleh. Fokus penelitian adalah pada bentuk percakapan sehari-hari yang terjadi secara alami, baik dalam kegiatan bermain, makan, maupun rutinitas harian lainnya, serta bagaimana bentuk percakapan tersebut berdampak terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik,

yaitu dengan membandingkan data hasil observasi dan wawancara untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Lingkungan sebagai Sumber Stimulasi Berbicara

Kemampuan berbicara pada anak usia dini merupakan hasil dari proses perkembangan yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Salah satu faktor eksternal yang paling menentukan adalah lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang. Lingkungan memiliki peran yang sangat signifikan dalam memberikan stimulus kepada anak dalam mengembangkan keterampilan berbicara. Stimulasi lingkungan yang tepat, konsisten, dan berkualitas dapat mempercepat proses pemerolehan bahasa dan memperkaya ekspresi verbal anak. Sebaliknya, lingkungan yang miskin interaksi verbal akan berpengaruh terhadap keterlambatan perkembangan bahasa dan bicara anak. (Andayani, 2020)

Sejak lahir, anak telah menunjukkan kepekaan terhadap suara dan bunyi di sekitarnya. Kemampuan ini akan semakin berkembang ketika anak mendapat respons yang konsisten dari lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak memegang peranan penting dalam menstimulasi keterampilan berbicara. Interaksi yang terjadi dalam keluarga menjadi fondasi awal bagi anak dalam belajar berbicara. Anak-anak yang tinggal dalam lingkungan keluarga yang komunikatif, di mana orang tua dan anggota keluarga lainnya sering berinteraksi dengan anak melalui percakapan sehari-hari, cenderung memiliki kemampuan berbicara yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang diasuh dalam lingkungan yang minim komunikasi verbal.

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak momen yang sebenarnya bisa dimanfaatkan untuk menstimulasi kemampuan berbicara anak. Aktivitas sederhana seperti makan bersama, bermain, mandi, atau berjalan-jalan dapat menjadi sarana belajar berbicara yang sangat efektif bila disertai dengan komunikasi yang aktif dan bermakna. Misalnya, ketika seorang ibu mengajak anaknya berbicara sambil memasak, menjelaskan nama-nama bahan makanan, cara memasaknya, dan menanyakan pendapat anak, maka anak secara tidak langsung sedang belajar menyerap kosakata baru, memahami struktur kalimat, dan mengasah kemampuan berpendapat. Dalam hal ini, lingkungan yang mampu menciptakan situasi komunikasi yang kaya dan bervariasi akan mempercepat kemampuan anak dalam merangkai kata, menyusun kalimat, dan mengekspresikan ide serta perasaannya.

Selain keluarga, lingkungan pendidikan seperti taman kanak-kanak atau kelompok bermain juga berperan besar dalam memberikan stimulus berbicara kepada anak. Guru yang memiliki kompetensi dan kesadaran akan pentingnya komunikasi dalam pembelajaran akan menciptakan suasana kelas yang interaktif dan dialogis. Kegiatan bermain yang diselingi dengan tanya jawab, bercerita, menyanyi, dan diskusi kelompok kecil sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak. Dalam proses ini, guru berfungsi sebagai model bahasa yang akan ditiru oleh anak. Anak akan belajar dari apa yang mereka dengar, dan melalui proses meniru, mereka mulai memproduksi bahasa mereka sendiri. Oleh karena itu, keberadaan guru yang komunikatif dan responsif sangat dibutuhkan untuk mengoptimalkan stimulasi berbicara di lingkungan sekolah.

Lingkungan sosial seperti tetangga, teman sebaya, dan masyarakat sekitar juga memberikan kontribusi dalam pembentukan kemampuan berbicara anak. Interaksi yang terjadi di luar rumah, seperti bermain dengan teman sebaya, mengikuti kegiatan keagamaan, atau menghadiri acara keluarga, memberikan anak kesempatan untuk menggunakan bahasa dalam konteks yang berbeda. Semakin banyak variasi situasi sosial yang dialami anak, maka semakin banyak pula kosakata dan gaya bahasa yang dipelajari. Interaksi dengan teman sebaya sangat penting karena anak belajar berbicara dalam kondisi yang lebih setara, tidak hanya sebagai pendengar tetapi juga sebagai komunikator aktif. Dalam situasi ini, anak belajar untuk menyampaikan ide, menanggapi pembicaraan, serta bernegosiasi dan menyelesaikan konflik melalui komunikasi lisan.

Lingkungan juga mencakup aspek budaya dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Budaya yang menghargai komunikasi, keterbukaan, dan ekspresi verbal cenderung mendorong anak untuk lebih aktif berbicara. Di sisi lain, budaya yang lebih menekankan pada kepatuhan, keheningan, dan pengendalian diri dapat membuat anak lebih pasif dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memahami konteks budaya yang ada dan menyesuaikan strategi komunikasi agar anak tetap merasa aman dan nyaman dalam berbicara. Memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat tanpa takut disalahkan atau dimarahi adalah bagian dari upaya menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan berbicara.

Kehadiran media massa dan teknologi juga menjadi bagian dari lingkungan yang mempengaruhi kemampuan berbicara anak. Televisi, gawai, dan media sosial dapat menjadi sumber informasi dan pembelajaran, namun jika tidak dikontrol dengan baik, dapat mengurangi frekuensi komunikasi langsung antara anak dan orang dewasa. Anak yang terlalu sering terpapar layar cenderung menjadi pasif karena hanya menerima informasi

tanpa kesempatan untuk merespons atau berinteraksi secara verbal. Oleh karena itu, orang tua dan guru perlu bijak dalam memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti interaksi langsung. Misalnya, menonton video edukatif bersama anak lalu mendiskusikan isi video tersebut dapat menjadi kegiatan yang mendukung perkembangan berbicara.

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa kualitas interaksi lebih penting daripada kuantitas. Artinya, tidak cukup hanya sering berbicara dengan anak, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana pembicaraan tersebut dilakukan. Interaksi yang berkualitas melibatkan perhatian penuh dari orang dewasa, penggunaan bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, serta memberikan waktu dan ruang bagi anak untuk merespons. Ketika anak merasa didengar dan dihargai, mereka akan lebih termotivasi untuk berbicara dan berekspresi. Respons positif seperti pujian, penguatan, dan pengulangan kata atau kalimat anak juga membantu anak memperkuat kemampuannya dalam berbicara.

Dalam banyak kasus, lingkungan yang mendukung juga berperan sebagai deteksi dini terhadap gangguan perkembangan bahasa. Orang tua dan guru yang terbiasa berinteraksi dengan anak akan lebih cepat menyadari apabila anak menunjukkan tanda-tanda keterlambatan bicara, seperti terbatasnya kosakata, ketidakmampuan menyusun kalimat sederhana, atau kesulitan memahami instruksi lisan. Deteksi dini ini sangat penting agar anak segera mendapatkan intervensi yang sesuai, baik melalui stimulasi intensif di rumah maupun melalui layanan profesional seperti terapi wicara.

Sebagai tambahan, lingkungan yang baik tidak hanya memberikan stimulus verbal, tetapi juga menyediakan model komunikasi yang sehat. Anak belajar tidak hanya dari apa yang dikatakan, tetapi juga dari bagaimana orang dewasa berbicara, merespons, mendengarkan, dan menggunakan ekspresi nonverbal seperti mimik wajah dan gestur. Oleh karena itu, penting bagi orang dewasa untuk memberikan contoh komunikasi yang sopan, jujur, dan empatik dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang terbiasa melihat dan mendengar interaksi yang positif akan meniru cara tersebut dalam komunikasi mereka sendiri. (Hartati, 2022)

Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya peran lingkungan dalam menstimulasi kemampuan berbicara anak usia dini masih perlu ditingkatkan. Banyak orang tua yang belum menyadari bahwa percakapan sederhana sehari-hari memiliki dampak besar terhadap perkembangan bahasa anak. Misalnya, kegiatan membacakan buku cerita tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi anak, tetapi juga memperkuat keterampilan berbicara melalui pengayaan kosakata, pemahaman struktur kalimat, dan penanaman nilai-

nilai moral melalui cerita. Bahkan kegiatan seperti berbelanja ke pasar dapat menjadi pengalaman belajar yang luar biasa jika disertai dengan komunikasi aktif antara orang tua dan anak. (Siregar, 2019)

Dalam konteks ini, perlu dilakukan pendekatan kolaboratif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang kaya akan interaksi verbal. Orang tua dan guru dapat saling berbagi informasi dan strategi dalam menstimulasi bahasa anak. Pemerintah dan lembaga pendidikan juga dapat memberikan pelatihan dan penyuluhan kepada orang tua mengenai pentingnya komunikasi dalam perkembangan anak. Media massa dapat turut serta dengan menayangkan program-program edukatif yang mendorong anak untuk berbicara dan berpikir kritis.

Kesimpulannya, lingkungan merupakan sumber utama dalam menstimulasi kemampuan berbicara anak usia dini. Lingkungan yang kaya akan interaksi verbal, dukungan emosional, dan model komunikasi yang baik akan menciptakan fondasi yang kokoh bagi perkembangan bahasa anak. Interaksi yang terjadi di rumah, sekolah, dan masyarakat harus didesain secara sadar dan terencana untuk memberikan ruang bagi anak dalam mengekspresikan dirinya. Dengan demikian, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang komunikatif, percaya diri, dan mampu menjalin hubungan sosial yang sehat melalui keterampilan berbicara yang baik.

B. Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara

Orang tua memiliki posisi yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak, termasuk dalam aspek perkembangan bahasa, khususnya keterampilan berbicara. Sejak lahir hingga usia dini, anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya bersama orang tua, sehingga lingkungan keluarga menjadi tempat pertama dan utama bagi anak untuk belajar berbicara. Dalam konteks ini, peran orang tua bukan hanya sebagai pengasuh atau pelindung, tetapi juga sebagai komunikator pertama yang membentuk dasar kemampuan berbicara anak. Cara orang tua berinteraksi dengan anak, jenis komunikasi yang digunakan, intensitas percakapan, serta respons yang diberikan akan sangat memengaruhi perkembangan keterampilan verbal anak. (Hadi, 2021)

Interaksi verbal yang dilakukan orang tua sehari-hari, meskipun tampak sederhana, merupakan rangsangan utama bagi anak dalam memperoleh dan mengembangkan bahasa. Ketika orang tua berbicara dengan anak secara konsisten, anak akan menyerap berbagai kosakata, memahami intonasi, dan mulai meniru pola-pola kalimat yang digunakan. Anak yang dibiasakan mendengar dan merespons ucapan orang tua akan lebih cepat dalam mengenali dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan kebutuhan, keinginan, serta

perasaannya. Sebaliknya, anak yang kurang mendapatkan stimulus verbal dari orang tua cenderung mengalami keterlambatan bicara atau kesulitan dalam menyusun kalimat yang runtut. (Rahmawati, 2021)

Kebiasaan berdialog antara orang tua dan anak merupakan pondasi utama dalam membentuk kemampuan komunikasi. Percakapan yang terjadi dalam kegiatan sehari-hari, seperti saat makan bersama, menonton televisi, berjalan-jalan, atau membersihkan rumah, dapat menjadi sarana pembelajaran yang sangat efektif. Dalam momen-momen tersebut, orang tua dapat memancing anak untuk bercerita, menanyakan pendapat anak, menjelaskan nama-nama benda, serta memberikan tanggapan yang positif terhadap ucapan anak. Komunikasi yang terjalin dengan hangat dan terbuka menciptakan rasa percaya diri pada anak untuk berbicara dan mengekspresikan diri tanpa rasa takut atau malu. (Aprianti, 2021)

Peran orang tua tidak hanya dalam memberi stimulus verbal, tetapi juga dalam menciptakan lingkungan emosional yang kondusif bagi tumbuhnya keberanian anak untuk berbicara. Anak-anak yang merasa dicintai, dihargai, dan didengarkan akan lebih terbuka dalam berkomunikasi. Ketika orang tua menunjukkan empati dan perhatian penuh terhadap ucapan anak, anak merasa bahwa apa yang disampaikannya penting dan bernilai. Hal ini akan mendorong anak untuk lebih aktif dalam berbicara dan mengembangkan kemampuan berbahasanya secara alami.

Penting juga bagi orang tua untuk menjadi teladan dalam berkomunikasi. Anak-anak belajar dari apa yang mereka lihat dan dengar setiap hari. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang baik, sopan, dan tepat oleh orang tua akan menjadi contoh yang akan ditiru oleh anak. Dalam kehidupan sehari-hari, orang tua dapat membiasakan menggunakan kalimat lengkap, menyampaikan ide secara jelas, serta mendengarkan anak dengan sungguh-sungguh. Semua ini memberikan anak pemahaman tentang bagaimana komunikasi yang baik berlangsung, sekaligus membangun keterampilan berbicara yang lebih terstruktur dan logis.

Namun demikian, tidak semua orang tua secara otomatis memahami pentingnya peran mereka dalam pengembangan bahasa anak. Masih banyak orang tua yang beranggapan bahwa kemampuan berbicara akan berkembang dengan sendirinya seiring bertambahnya usia anak, tanpa perlu stimulasi khusus. Ada pula yang terlalu bergantung pada media elektronik seperti televisi atau video di gawai sebagai sarana pembelajaran bahasa. Padahal, meskipun media tersebut dapat memperkenalkan berbagai kosakata, mereka tidak mampu menggantikan peran komunikasi dua arah yang bersifat langsung,

spontan, dan penuh makna emosional sebagaimana terjadi dalam percakapan antara orang tua dan anak.

Di sinilah pentingnya kesadaran dan pendidikan bagi orang tua mengenai strategi dan teknik dalam menstimulasi kemampuan berbicara anak. Orang tua perlu memahami bahwa mereka dapat menggunakan berbagai pendekatan yang sederhana namun efektif, seperti membacakan buku cerita setiap hari, menyanyikan lagu bersama, bermain peran, atau sekadar berbincang tentang aktivitas harian anak. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya mempererat hubungan emosional antara orang tua dan anak, tetapi juga memberikan rangsangan verbal yang sangat dibutuhkan anak untuk memperkaya kemampuan berbicara mereka. (Khasanah, 2020)

Selain itu, peran orang tua juga meliputi pemantauan perkembangan kemampuan berbicara anak. Orang tua yang terbiasa berinteraksi dengan anak secara verbal akan lebih peka terhadap perubahan atau tanda-tanda keterlambatan dalam berbicara. Misalnya, apabila anak pada usia tertentu belum mampu mengucapkan kata-kata dengan jelas atau tidak mampu merangkai dua hingga tiga kata menjadi kalimat sederhana, orang tua dapat segera berkonsultasi dengan ahli atau tenaga profesional untuk mendapatkan penanganan lebih lanjut. Tindakan dini ini sangat penting untuk menghindari keterlambatan yang lebih serius di kemudian hari. (Gunarsa, 2017)

Keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan anak, baik di rumah maupun di lingkungan pendidikan formal seperti PAUD, menjadi faktor penentu keberhasilan pengembangan kemampuan berbicara anak. Ketika orang tua bekerja sama dengan guru dalam merancang program komunikasi yang sesuai dengan perkembangan anak, maka hasil yang diperoleh akan lebih optimal. Misalnya, guru dapat memberikan saran kepada orang tua tentang cara melanjutkan kegiatan percakapan di rumah, sedangkan orang tua dapat memberikan informasi kepada guru tentang pola komunikasi anak di rumah. Kolaborasi ini akan menciptakan kesinambungan stimulasi verbal antara lingkungan rumah dan sekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini tidak dapat digantikan oleh media apa pun. Interaksi langsung yang terjadi dalam suasana hangat, responsif, dan penuh cinta merupakan sarana terbaik untuk mengembangkan bahasa anak. Orang tua yang sadar, terlibat, dan konsisten dalam berkomunikasi dengan anak akan memberikan fondasi kuat bagi anak dalam

membangun keterampilan berbicara yang baik dan efektif, yang pada gilirannya akan sangat bermanfaat bagi keberhasilan akademik dan sosial anak di masa depan.

C. Percakapan Sehari-Hari dalam Konteks Pendidikan PAUD

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam membentuk kemampuan dasar anak, termasuk dalam aspek berbahasa. Kemampuan berbicara sebagai bagian dari keterampilan berbahasa menjadi fokus penting dalam proses pembelajaran di lingkungan PAUD. Dalam konteks ini, percakapan sehari-hari bukan hanya menjadi aktivitas rutin yang mengisi waktu anak di lembaga pendidikan, tetapi juga merupakan sarana pembelajaran yang sangat vital dan strategis untuk menumbuhkan kemampuan berbicara anak secara optimal. Melalui percakapan yang terjadi secara alami dalam rutinitas harian, anak-anak memperoleh pengalaman linguistik yang kontekstual dan bermakna.

Guru sebagai pendidik memiliki peran yang sangat sentral dalam membangun interaksi verbal yang berkualitas dengan anak. Interaksi yang terjalin antara guru dan anak di ruang kelas seharusnya tidak terbatas pada komunikasi instruksional atau perintah, melainkan mengandung unsur dialogis yang memberi ruang kepada anak untuk mengekspresikan ide, menjawab pertanyaan, dan terlibat aktif dalam proses komunikasi. Ketika guru membangun percakapan yang bersifat terbuka, hangat, dan responsif, anak akan merasa dihargai dan didengar. Perasaan aman dan nyaman dalam lingkungan kelas inilah yang kemudian menjadi faktor utama pendorong tumbuhnya kepercayaan diri anak untuk berbicara. (Lestari, 2019)

Dalam praktiknya, banyak kegiatan rutin di lingkungan PAUD yang dapat dimanfaatkan sebagai media untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak. Misalnya, saat kegiatan circle time di pagi hari, guru biasanya menyapa anak-anak satu per satu, menanyakan kabar, dan memancing mereka untuk menceritakan pengalaman atau perasaan yang mereka alami. Kegiatan ini bukan hanya sekadar formalitas menyambut hari, melainkan juga latihan yang sangat efektif untuk menstimulasi bahasa anak. Dengan memberi kesempatan kepada anak untuk berbicara di depan teman-teman, mereka belajar menyusun kalimat, memilih kosakata yang tepat, dan menyampaikan pesan dengan jelas.

Kegiatan lain seperti membaca cerita bersama juga menjadi sarana yang sangat kaya untuk membangun komunikasi dua arah antara guru dan murid. Dalam proses membaca cerita, guru tidak hanya membacakan teks, tetapi juga menanyakan kembali isi cerita, meminta anak menjawab pertanyaan, atau bahkan mengajak anak untuk membuat akhir cerita yang berbeda. Interaksi seperti ini membantu anak tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga menjadi peserta aktif dalam membentuk makna dari cerita yang

disampaikan. Melalui teknik ini, anak belajar memahami struktur narasi, mengenal ungkapan-ungkapan baru, serta melatih kemampuan mereka dalam menyampaikan pendapat dan imajinasi secara verbal.

Kegiatan bermain di PAUD juga merupakan ruang yang sangat potensial untuk mengembangkan keterampilan berbicara. Anak usia dini belajar paling baik melalui bermain, dan dalam permainan mereka menggunakan bahasa sebagai alat untuk bernegosiasi, membuat aturan, berdiskusi, dan mengekspresikan diri. Ketika anak bermain peran seperti pasar-pasaran, dokter-dokteran, atau sekolah-sekolahan, mereka memasuki dunia imajinatif yang menuntut penggunaan bahasa dalam konteks sosial yang nyata. Guru yang peka terhadap proses ini akan mendampingi anak dengan tetap memberi ruang untuk eksplorasi verbal anak, serta merespons ucapan anak dengan bahasa yang kaya dan bervariasi. (Munandar, 2018)

Penting juga dicermati bahwa percakapan dalam konteks PAUD tidak hanya terjadi antara guru dan murid, tetapi juga antara anak dengan teman sebayanya. Interaksi antar anak merupakan bagian penting dari pembelajaran sosial dan linguistik. Ketika anak berbicara dengan teman, mereka belajar mengambil giliran berbicara, mendengarkan, memberi respons, serta menyampaikan maksud dan perasaan mereka. Guru dapat memfasilitasi proses ini dengan menciptakan suasana kelas yang suportif, tidak mengekang ekspresi verbal anak, dan tidak terlalu membatasi bentuk interaksi verbal selama anak tetap berada dalam norma sopan santun dan aturan kelas.

Dalam praktik terbaik pendidikan PAUD, guru tidak hanya menjadi pemberi instruksi, melainkan juga sebagai mitra percakapan anak. Peran guru yang demikian mensyaratkan kemampuan untuk menggunakan bahasa secara fleksibel dan empatik, memahami tingkat perkembangan bahasa anak, dan menyesuaikan gaya komunikasi sesuai kebutuhan anak. Guru yang mampu menggunakan kalimat yang sederhana, memberi waktu kepada anak untuk berpikir sebelum menjawab, serta memberikan penguatan positif atas partisipasi verbal anak akan jauh lebih berhasil dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak.

Namun, dalam realitasnya tidak semua lembaga PAUD memberikan ruang yang memadai bagi anak untuk berbicara. Dalam beberapa kasus, pendekatan pembelajaran masih sangat berpusat pada guru dan kurang memberi kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan diri secara verbal. Guru cenderung lebih banyak berbicara, sementara anak hanya menjadi pendengar. Kondisi ini tentu tidak kondusif bagi pengembangan kemampuan berbicara anak. Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan kesadaran

guru akan pentingnya memberikan waktu bicara yang cukup kepada anak dan mengintegrasikan percakapan dalam seluruh aktivitas harian di sekolah.

Di sisi lain, kebijakan dan kurikulum juga harus mendukung praktik pembelajaran yang komunikatif. Kurikulum PAUD seharusnya tidak hanya menekankan pencapaian kompetensi akademik awal, tetapi juga mendorong proses pembelajaran yang dialogis, interaktif, dan berbasis pengalaman nyata. Program pelatihan guru juga perlu memberi porsi yang cukup pada pengembangan keterampilan komunikasi, teknik bertanya yang mendorong berpikir kritis, serta strategi memfasilitasi percakapan dalam kegiatan bermain. (Nasution, 2019)

Percakapan sehari-hari dalam konteks pendidikan PAUD bukan hanya sekadar alat untuk mengisi waktu, tetapi menjadi bagian integral dari proses pembelajaran itu sendiri. Melalui percakapan yang terstruktur dan sekaligus fleksibel, anak-anak mendapatkan pengalaman yang memperkaya dunia bahasa mereka. Guru sebagai fasilitator utama dalam proses ini harus mampu menciptakan ruang belajar yang menyenangkan, penuh kehangatan, dan mendorong partisipasi verbal aktif anak. Dengan demikian, pendidikan anak usia dini tidak hanya menghasilkan anak yang cerdas secara kognitif, tetapi juga komunikatif, percaya diri, dan mampu bersosialisasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. (Putri, 2020)

D. Bentuk-Bentuk Percakapan Sehari-Hari yang Efektif

Beberapa bentuk percakapan sehari-hari yang terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak antara lain: (Astuti, 2019)

1. Bercerita (Storytelling)

Membacakan atau menceritakan kisah kepada anak tidak hanya menumbuhkan minat baca, tetapi juga merangsang kemampuan anak untuk mendengar, memahami, dan mengulang kembali cerita dengan bahasa mereka sendiri.

2. Dialog Bermain Peran

Dalam permainan peran seperti bermain dokter-dokteran, pasar-pasaran, atau sekolah-sekolahan, anak secara aktif menggunakan bahasa sebagai sarana berinteraksi sesuai imajinasi mereka. Hal ini sangat baik untuk mendorong spontanitas berbicara.

3. Tanya Jawab Terbuka

Pertanyaan terbuka seperti “Bagaimana menurutmu?” atau “Apa yang terjadi selanjutnya?” mendorong anak untuk berpikir dan menjelaskan secara lisan. Pertanyaan-pertanyaan ini merangsang anak untuk berpendapat dan memperkaya ekspresi verbal.

4. Kegiatan Bersama (Kolaboratif)

Kegiatan seperti memasak, berkebun, atau membersihkan ruangan jika dilakukan bersama anak dengan dialog yang menyertainya dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam percakapan sehari-hari yang bermakna.

E. Kendala dalam Penerapan Percakapan Sehari-Hari

Meskipun percakapan sehari-hari terbukti efektif, terdapat beberapa kendala yang dihadapi baik oleh orang tua maupun guru. Di antaranya: (Dewi, 2018)

- Kesibukan Orang Tua

Banyak orang tua yang sibuk bekerja dan tidak memiliki cukup waktu untuk berinteraksi dengan anak. Percakapan menjadi minim, terbatas pada perintah atau teguran, bukan komunikasi dua arah.

- Ketergantungan pada Gadget

Anak-anak yang terlalu sering terpapar gawai cenderung lebih pasif dalam berkomunikasi karena terbiasa menerima informasi secara visual dan tidak terbiasa berbicara langsung.

- Kurangnya Pengetahuan tentang Teknik Komunikasi Efektif

Beberapa orang tua dan guru belum sepenuhnya menyadari pentingnya teknik percakapan terbuka, storytelling, dan dialog reflektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak.

F. Strategi Penguatan Kemampuan Berbicara Anak

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, diperlukan strategi yang tepat, antara lain: (Fitria, 2020)

- Pendidikan Orang Tua dan Guru

Melalui pelatihan, seminar, atau penyuluhan mengenai teknik komunikasi yang efektif dengan anak, baik guru maupun orang tua dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam mendukung perkembangan bahasa anak.

- Integrasi Percakapan dalam Rutinitas Harian

Percakapan tidak harus dilakukan secara formal. Justru dalam kegiatan rutin seperti makan, mandi, berpakaian, atau bermain, orang dewasa dapat mengintegrasikan dialog yang mendorong anak untuk berbicara.

- Pengurangan Penggunaan Gawai

Orang tua perlu mengatur penggunaan gawai pada anak dan menggantinya dengan kegiatan yang mendorong interaksi sosial dan komunikasi lisan.

5. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa percakapan sehari-hari memainkan peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. Interaksi verbal yang terjadi secara konsisten dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari mampu merangsang perkembangan kosakata, struktur kalimat, serta kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi. Anak-anak yang terbiasa berdialog dengan orang tua dan guru menunjukkan kemajuan signifikan dalam keterampilan berbicara dibandingkan dengan anak-anak yang minim interaksi verbal.

Pendidikan anak usia dini hendaknya tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga pada penciptaan lingkungan komunikasi yang mendukung. Orang tua dan guru memiliki peran penting sebagai mitra komunikasi anak. Dengan memberikan perhatian khusus terhadap percakapan sehari-hari, keduanya dapat menjadi fasilitator yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak sejak dini.

Upaya peningkatan kemampuan berbicara anak usia dini melalui percakapan sehari-hari harus dilakukan secara kolaboratif, konsisten, dan terencana. Diperlukan pemahaman dan komitmen bersama dari semua pihak untuk menciptakan lingkungan yang komunikatif, responsif, dan mendukung tumbuh kembang bahasa anak secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, A. (2020). *Pendidikan bahasa untuk anak usia dini*. Jakarta: Prenada Media.
- Aprianti, R. (2021). *Perkembangan bahasa anak usia dini*. Yogyakarta: Deepublish.
- Astuti, D. (2019). *Psikologi perkembangan anak*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dewi, N. P. (2018). Pengaruh kegiatan bercerita terhadap perkembangan bahasa anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 112.
- Fitria, H. (2020). *Strategi pembelajaran bahasa anak usia dini*. Palembang: Noer Fikri.
- Gunarsa, S. D. (2017). *Psikologi anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hadi, S. (2021). Peran lingkungan keluarga dalam perkembangan bahasa anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1), 45.
- Hartati, S. (2022). *Komunikasi dalam pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Kencana.
- Khasanah, U. (2020). *Metode stimulasi bahasa pada anak usia dini*. Malang: UIN Press.
- Lestari, I. (2019). Interaksi sosial dan kemampuan berbahasa anak. *Jurnal PAUD*, 4(3), 215.
- Munandar, U. (2018). *Perkembangan anak kreatif*. Jakarta: Gramedia.

- Nasution, S. (2019). *Pendidikan anak usia dini dalam keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Putri, N. A. (2020). Pengaruh permainan peran terhadap kemampuan berbicara anak. *Jurnal Golden Age*, 6(1), 98.
- Rahmawati, L. (2021). *Pendidikan bahasa dan sastra anak usia dini*. Yogyakarta: Ombak.
- Siregar, E. (2019). *Perkembangan anak usia dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media.